



**THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam**

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/index>

Vol 24, No. 2 (2025)

Research Article

## **Perempuan Pejuang dari Bengkulu: Biografi Politik Fatmawati Soekarno (1943-1955 M)**

**Rima Dwi Safitri**

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: 20101020075@student.uin-suka.ac.id

**Musa**

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: musa@uin-suka.ac.id

**Submitted: July 29, 2025; Reviewed: Aug 9, 2025; Accepted: Aug 18, 2025**

**Abstract:** *This study discusses female heroes who broke gender boundaries and colored the history of the Indonesian nation through their participation in politics. The problems of this study are, how was Indonesia's condition towards independence? What was the background and journey of Fatmawati Soekarno as the First Lady of the Republic of Indonesia? What was Fatmawati Soekarno's contribution as the First Lady in the Indonesian political scene? This study uses a feminist sociological approach. The theories used are the theory of social roles and feminism. The research method is a historical research method with four stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this study are that Fatmawati's journey in politics began when she married Soekarno and had the status of the First Lady of the Republic of Indonesia. Fatmawati has carried out her state duties well, such as making national and international visits, entertaining state guests at the state palace who came from India, Pakistan, and other countries, and becoming an intermediary for the joining of Mrs. Wakijah Sukijo, Mrs. Pujo Utomo, and Mrs. Mahmudah Masjhud as the first three women to join the KNIP which marked a new history for women's participation in politics in Indonesia. During her time as First Lady, Fatmawati also became a companion and advisor to women's organizations such as Kowani (Indonesian Women's Congress), Perwari (Indonesian Women's Association), Persis (Army Wives Association). Fatmawati also cared deeply about the welfare of the people, especially women. This was proven by the establishment of the Ibu Soekarno Foundation which functions as a hospital for children with cancer. This foundation not only provides medical services, but also education for*

*patients and their families so that they continue to receive a good education. Fatmawati has a strong commitment to empowering women to be economically independent and not dependent on men.*

**Keywords:** *Fatmawati Soekarno, National Flag, First Lady*

**Abstrak:** penelitian ini membahas tentang pahlawan perempuan yang mendobrak batasan gender dan mewarnai sejarah bangsa Indonesia melalui partisipasinya di dunia politik. Permasalahan penelitian ini yaitu, bagaimana kondisi Indonesia menuju kemerdekaan? bagaimana latar belakang dan perjalanan Fatmawati Soekarno sebagai Ibu Negara pertama Republik Indonesia? apa kontribusi Fatmawati Soekarno sebagai Ibu Negara dalam panggung politik Indonesia? Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi feminis. Adapun teori yang digunakan adalah teori peranan sosial dan feminisme. Metode penelitiannya adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahapan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah perjalanan Fatmawati di bidang politik dimulai ketika ia menikah dengan Soekarno dan berstatus sebagai Ibu Negara pertama Republik Indonesia. Fatmawati telah menjalankan tugas kenegaraan dengan baik seperti melakukan kunjungan nasional dan internasional, menjamu tamu-tamu negara di istana negara yang datang dari India, Pakistan, dan negara lainnya, dan menjadi perantara bergabungnya Ny. Wakijah Sukijo, Ny. Pujo Utomo, dan Ny. Mahmudah Masjhud sebagai tiga perempuan pertama yang tergabung dalam KNIP yang menandai sejarah baru bagi partisipasi perempuan dalam politik di Indonesia. Selama menjadi Ibu Negara Fatmawati juga menjadi pendamping sekaligus penasihat organisasi perempuan seperti *Kowani* (Kongres Wanita Indonesia), *Perwari* (Persatuan Wanita Indonesia), *Persis* (Persatuan Istri Tentara). Fatmawati juga sangat peduli dengan kesejahteraan rakyat, khususnya kaum perempuan. Hal ini dibuktikan dengan pendirian Yayasan Ibu Soekarno yang berfungsi sebagai rumah sakit bagi anak-anak penderita kanker. Yayasan ini tidak hanya memberikan pelayanan medis, tetapi juga pendidikan bagi pasien dan keluarganya agar tetap mendapatkan pendidikan yang baik. Fatmawati memiliki komitmen kuat untuk memberdayakan perempuan agar mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada laki-laki.

**Kata kunci:** *Fatmawati Soekarno, Bendera Nasional, First Lady*

## PENDAHULUAN

Pada 17 Agustus 1945, Soekarno membacakan Proklamasi Kemerdekaan di kediamannya di jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Hadir beberapa tokoh bangsa, para pemuda dan warga sekitar. Dalam rangka mencapai kemerdekaan diperlukan proses yang panjang dan tidak mudah. Tiga setengah tahun kekuasaan Jepang merupakan salah satu periode terpenting dalam sejarah Indonesia. Pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia yang telah berkuasa selama tiga setengah tahun runtuh dan resmi diambil alih oleh Pemerintah Jepang.<sup>1</sup> Politisasi yang dilakukan militer Jepang di Indonesia tidak berjalan sesuai rencana. Rencana Jepang yang sudah disusun sedemikian bagus kemudian digagalkan oleh para pemuda Indonesia, salah satunya Soekarno.

---

<sup>1</sup> MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Penerjemah: Satrio Wahono, Dkk, Cet: 2 (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 405.

Soekarno dan para pejuang lainnya memanfaatkan kelemahan Jepang sebagai sarana menuju kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan yang direncanakan Soekarno dan tokoh bangsa lainnya adalah kemerdekaan berdasarkan kemampuan sendiri dan bukan atas pemberian Jepang.<sup>2</sup>

Pada masa pemerintahan Jepang, Soekarno sedang dalam masa pengasingan di Bengkulu. Berita kedatangan Soekarno disebarkan hingga ke daerah terpencil dan disambut baik oleh masyarakat Bengkulu, salah satunya Hassan Din yang merupakan tokoh Muhammadiyah Bengkulu. Keberadaan Soekarno langsung dimanfaatkan dengan baik oleh Hassan Din untuk didaulat menjadi guru di sekolah dasar agama yang dibangun oleh Muhammadiyah Bengkulu. Sejak saat itu, Soekarno terjun ke profesi guru dan menjadi guru di Sekolah Keagamaan Muhammadiyah. Salah satu murid Soekarno kemudian menjadi istrinya. Murid yang dimaksud adalah Fatmawati, putri dari Hassan Din.<sup>3</sup>

Fatmawati dikenal sebagai penjahit bendera nasional yaitu Sang Saka Merah Putih. Namun ternyata, ia memiliki peran yang cukup penting dalam peralihan Indonesia menuju negara yang merdeka.<sup>4</sup> Ketika Indonesia merdeka, Fatmawati baru berusia 22 tahun. Saat itu juga, ia menjadi Ibu Negara pertama mendampingi Presiden Soekarno. Sebagai seorang Ibu Negara pertama Republik Indonesia, tidak ada contoh sebelumnya bagaimana Ibu Negara harus bersikap. Namun, dengan semangat nasionalismenya Fatmawati berhasil membuktikan bahwa dia layak dan telah berhasil melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan baik. Fatmawati mendapatkan anugerah gelar pahlawan nasional pada tahun 2000 berdasarkan surat keputusan presiden Republik Indonesia nomor 118/TK/2000 Pada 4 November 2000. Bangsa Indonesia juga menghargai perjuangan Fatmawati dengan menjadikan namanya sebagai nama jalan dan juga menggantikan nama Yayasan Ibu Soekarno menjadi RS Fatmawati. Di kota kelahirannya, pemerintah kota Bengkulu menjadikan nama Fatmawati sebagai nama Bandar Udara. Selain itu, pemerintah juga membangun monumen Fatmawati yang letaknya berada di bundaran Simpang Lima Bengkulu. Monumen Fatmawati tersebut merupakan patung Ibu Negara Pertama di dunia.<sup>5</sup>

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi feminis dengan teori peranan sosial dan teori feminisme. Sosiologi feminis berusaha memahami pengalaman perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan politik. Sosiologi feminis bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat.<sup>6</sup> Fatmawati berupaya untuk menciptakan kesetaraan tersebut dengan ikut terlibat dalam politik Indonesia sebagai Ibu Negara Pertama Indonesia.

---

<sup>2</sup> Taufik Adi S, *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*. (Yogyakarta: Garasi, 2008), 23.

<sup>3</sup> Adhe Riyanto, *Soekarno Fatmawati: Sebuah Kisah Cinta Klasik*. (Yogyakarta: Kanal Publik, 2012), 35.

<sup>4</sup> Desstiara Andini Ulandari, "Peran Fatmawati Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia (1945-1955)," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 4 (2017): 4.

<sup>5</sup> Muhammad Asrun, *Perspektif Sejarah Hukum Bendera Merah Putih Dari Peradaban Nusantara Ke Fatmawati Soekarno*. (Jakarta: UIKA Press, 2021).

<sup>6</sup> Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawati Press, 20013).

Pembahasan mengenai Fatmawati Soekarno sudah ada penelitian-penelitian terdahulu, seperti Pradita Silvia Mei, "Fatmawati: Dari Muhammadiyah untuk Negara."<sup>7</sup> Silvia menjelaskan tentang kehidupan Fatmawati yang dibesarkan oleh keluarga dan lingkungan yang menganut paham Muhammadiyah. Destiara Ulandari Andini, "Peran Fatmawati dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia (1945-1955)."<sup>8</sup> Ulandari menjelaskan peran Fatmawati sebelum, saat terjadi, dan pasca kemerdekaan. Nopri Krismuno, "Kontribusi Istri-Istri Soekarno dalam Masa Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia."<sup>9</sup> Pada penelitian ini menjelaskan salah satu istri Soekarno yang berkontribusi paling besar untuk kemerdekaan Indonesia Fatmawati yang menjahit langsung Bendera Nasional meskipun dalam keadaan darurat. Serihartati, "Peran Fatmawati sebagai Istri dan Ibu (1943-1954)."<sup>10</sup> Serihartati menjelaskan peran Fatmawati dengan menggunakan pendekatan psikologis yang memandang Fatmawati sebagai seorang pejuang kemerdekaan namun tidak meninggalkan perannya sebagai seorang istri sekaligus ibu.

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang masih terbatas pada peran Fatmawati dalam kemerdekaan Indonesia. Pada penelitian ini penulis fokus pada pembahasan biografi politik Fatmawati. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan semangat perjuangan setiap perempuan Indonesia khususnya perempuan Bengkulu. Fatmawati merupakan cerminan perempuan *bumi rafflesia* (Bengkulu) yang kuat, tangguh, dan pemberani.

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan sumber primer berupa buku autobiografi yaitu *Fatmawati: Catatan Kecil Bersama Bung Karno*, beberapa foto dari Arsip Nasional Indonesia, dan penelitian lapangan. Metode penelitian Sejarah yang digunakan mencakup empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan pengumpulan dan pemilihan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahapan kritik dilakukan pengujian sumber secara kritis dengan menyingkirkan bahan-bahan yang tidak autentik dan untuk mendapatkan fakta yang dapat dipercaya. Penulis melakukan interpretasi dengan menyimpulkan kesaksian dan penafsiran hubungan antar fakta yang telah dikumpulkan. Fakta-fakta yang telah ditafsirkan kemudian dituliskan secara kronologis dan sistematis pada tahap historiografi.<sup>11</sup>

## PEMBAHASAN

### Kondisi Indonesia menuju Kemerdekaan

---

<sup>7</sup> Silvy Mei Pradita, "Fatmawati: Dari Muhammadiyah Untuk Negara," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 4, no. 2 (June 7, 2021): 183–190.

<sup>8</sup> Andini Ulandari, "Peran Fatmawati Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia (1945-1955)."

<sup>9</sup> Jaya Krismono, N., W.S and Nandia, A, "Kontribusi Istri-Istri Soekarno Dalam Masa Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia (1920-1945)," *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2021): 1–7.

<sup>10</sup> Serihartati, "Peran Fatmawati Sebagai Istri Dan Ibu 1943-1954" (Universitas Sanata Dharma, 2013).

<sup>11</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 100.

Persiapan kemerdekaan Indonesia dimulai pada masa pemerintahan Jepang. Masyarakat Indonesia menyambut kedatangan Jepang dengan sangat antusias karena janji kemerdekaan yang telah dijanjikan Jepang. Jepang memberikan kesan pertama yang baik dengan cara membentuk lembaga persiapan kemerdekaan seperti PPKI dan BPUPKI. Setelah mendapatkan kepercayaan rakyat, Jepang secara perlahan mulai mengeluarkan rencana aslinya untuk menguasai rakyat dan negara Indonesia dengan membentuk Gerakan 3 A yakni Jepang pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia dan Jepang cahaya Asia. Gerakan 3 A tidak diterima oleh masyarakat Indonesia karena gerakan ini memprioritaskan perang terhadap sekutu dan pemberlakuan eksploitasi ekonomi yang hanya mementingkan kepentingan Jepang. Akhirnya masyarakat Indonesia memahami bahwa kesejahteraan ekonomi yang dijanjikan kepada Indonesia bukan menjadi prioritas melainkan menjadi pilihan kedua, dan sebenarnya pemerintah Jepang sama sekali tidak memikirkan dan memedulikannya. Faktanya, semua bahan, kina, minyak, dan rempah-rempah dibawa ke Jepang untuk keperluan perang. Selain itu, Jepang telah menangguk seluruh impor bahan pakaian dan suku cadang ke Indonesia.<sup>12</sup> Namun, situasi sulit tersebut justru menjadi awal mula proses terciptanya Bendera pusaka Merah Putih yang dijahit oleh Fatmawati. Seperti diketahui, perekonomian rakyat pribumi sangat buruk pada masa itu, termasuk Fatmawati. Kesulitan semakin terasa karena saat itu, ia sedang mengandung putra pertamanya. Bahkan, untuk mendapatkan sehelai kain saja, ia begitu kesulitan. Padahal, ia adalah istri dari Soekarno. Saat Fatmawati sedang mempersiapkan kelahiran anak pertamanya. Akhirnya, ia mendapat bantuan dari seorang perwira Jepang yang tidak diketahui namanya. Bantuan tersebut berupa pemberian dua potong kain yang didatangkan langsung dari Jepang, satu berwarna putih dan yang lainnya merah. Kain tersebutlah yang kemudian dijahit oleh Fatmawati menjadi Bendera Nasional yaitu Bendera Merah Putih.<sup>13</sup>

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, perjuangan rakyat Indonesia terus berlanjut untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamkan. Soekarno membentuk Barisan Berani Mati untuk mempertahankan Bendera Merah Putih agar tetap berkibar. Sekali lagi, Fatmawati menunjukkan perannya sebagai ibu negara. Ia dengan sigap menjadi tuan rumah dapur umum untuk memberi makan ratusan orang yang secara sukarela membangun benteng manusia di sekitar rumahnya di Pegangsaan Timur nomor 56.<sup>14</sup> Satu minggu setelah proklamasi kemerdekaan keadaan Jakarta sudah mulai panas. Mental Fatmawati terus diuji bahkan setelah kemerdekaan. November 1945 perang besar-besaran terjadi antara para pejuang melawan tentara Inggris. Keadaan Indonesia semakin kacau karena belum didukung dengan pasukan bersenjata yang terorganisir. Situasi semakin mencekam ketika Soekarno menjadi target tentara NICA untuk dibunuh. Oleh karena itu, Fatmawati beserta anaknya Guntur juga ikut berpindah-pindah tempat untuk mengelabui tentara NICA. Fatmawati pun pernah dititipkan di tempat aman yang jauh dari

---

<sup>12</sup> George Mc Kahin, *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 132–133

<sup>13</sup> Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Terj. Abdul Bar Salim, (Jakarta: Gunung Agung, 1982).

<sup>14</sup> Fatmawati Fatmawati, *Catatan Kecil Bersama Bung Karno* (Jakarta: Dela Rohita, 1978), 270.

jangkauan NICA dan berada di daerah berhutan. Fatmawati hidup dengan sangat sederhana bersama anaknya tanpa didampingi Soekarno yang masih berada di kota untuk berjuang bersama para pejuang lainnya mengalahkan NICA. Soekarno, Fatmawati dan keluarga harus mencari tempat-tempat perlindungan. Terkadang Fatmawati menyamar sebagai tukang pecel untuk mengelabui tentara Inggris yang mengincar Soekarno dan keluarganya termasuk Fatmawati. Keadaan tersebut berlangsung selama satu bulan. Setiap kali Soekarno pergi untuk meleraikan pertengkaran-pertengkaran yang terjadi di beberapa daerah, Fatmawati selalu diselimuti kecemasan.<sup>15</sup>

Saat kondisi Jakarta semakin memprihatinkan, ibu kota negara dipindahkan ke Yogyakarta. Selama berada di Yogyakarta kediaman presiden menjadi ruang serbaguna. Istana kepresidenan merupakan bangunan negara yang dahulu menjadi tempat kediaman gubernur Belanda di masa kolonial, yang terletak di ujung Malioboro, bersebelahan alun-alun utama Keraton Yogyakarta. Soekarno dan keluarga beristirahat di Pakualaman untuk sementara waktu karena istana kepresidenan belum siap untuk ditempati. Kondisi bangunan awalnya belum teratur, kemudian Fatmawati dibantu dengan ibunya merapikan dan mengatur letak perabotan rumah tangga yang merupakan peninggalan dari Belanda.<sup>16</sup> Suatu hari, ada kegiatan mengumpulkan makanan tahan lama untuk pasukan Siliwangi, Jawa Barat. Fatmawati ikut serta menyumbangkan masakannya. Fatmawati memasak rendang dengan dibantu oleh seorang pembantu. Kemudian makanan yang telah terkumpul dikirimkan ke pasukan Siliwangi yang sedang bergerilya di Jawa Barat.<sup>17</sup>

### **Latar Belakang dan Perjalanan Fatmawati Soekarno**

Fatmawati merupakan putri tunggal dari pasangan Hassan Din dan Siti Khadijah. Fatmawati lahir pada tahun 1923 tepatnya pada tanggal 5 Februari pukul 12:00 WIB di Bengkulu dan nama lahirnya Fatimah. Fatmawati lahir dan dibesarkan dalam keluarga pejuang tanah air yang terlibat dalam organisasi agama yaitu Muhammadiyah. Orang tua Fatmawati aktif dalam kegiatan organisasi Islam Muhammadiyah. Hassan Din merupakan seorang konsul Muhammadiyah Bengkulu tahun 1939-1952 yang sering disebut dengan sebutan *datok*. Sementara ibunya yaitu Siti Khadijah juga turut aktif dalam kegiatan Aisyiyah Bengkulu sekaligus menjadi ketua Aisyiyah cabang Bengkulu. Hassan Din pernah bekerja di perusahaan Belanda yang memiliki cabang di Bengkulu yang bernama *Borsumij (Borneo-Sumatera Maatschappij)* dan berhenti di tahun 1939. Ia memiliki pangkat *klerk* dengan perekonomian yang cukup baik pada saat itu. Akhirnya, ia memilih keluar dari pekerjaannya dan fokus membela tanah air melalui organisasi Muhammadiyah. Namun, sejak keluar dari perusahaan, perekonomian keluarga menjadi tidak baik-baik saja. Ia kemudian melakukan berbagai macam pekerjaan seperti mendirikan usaha percetakan, berjualan sayur di pasar, dan membuka usaha warung di rumah. Sejak saat itu, Fatmawati

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 118.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 123.

mulai belajar mandiri dan meluangkan waktunya untuk membantu meringankan pekerjaan orang tuanya. Salah satunya yaitu dengan menjaga warung beras milik ayahnya sehingga sang ayah tidak perlu membayar orang untuk menjaga warung. Keadaan perekonomian keluarga membuat Fatmawati tumbuh menjadi perempuan mandiri dan mampu mengerjakan banyak pekerjaan di usianya yang masih kecil. Gadis kecil berusia 13 tahun ini telah menunjukkan inisiatif dan pemikiran yang matang melebihi usianya, dialah Fatmawati di masa kecil.<sup>18</sup>

Fatmawati mulai bersekolah di tahun 1929 di Sekolah Rakyat. Setahun kemudian ia mendapat kesempatan bersekolah di HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) Muhammadiyah yang terletak di Kebon Ros.<sup>19</sup> Tahun 1932, Fatmawati bersama keluarga kemudian pindah ke Palembang. Fatmawati melanjutkan sekolahnya di HIS Muhammadiyah Palembang.<sup>20</sup> Menurut keterangan Dr. Huub J.W.M. Boelaars, OFM Cap Fatmawati menamatkan sekolahnya di sekolah RK Vakschool Maria Purrisima.<sup>21</sup>

Fatmawati dan Soekarno melakukan pernikahan dengan cara nikah wakil pada bulan Juni tahun 1943. Fatmawati menjadi istri Soekarno saat Indonesia belum merdeka dan sedang dilanda kekacauan dan peperangan. Peran penting Fatmawati bermula dari keterlibatan langsungnya dalam perjuangan kemerdekaan saat itu. Sebagai istri Soekarno, Fatmawati memberikan motivasi dan semangat terhadap perjuangan suaminya selama berada di Bengkulu. Mendapatkan dukungan dari wanita yang dicintainya merupakan salah satu hal yang paling berarti bagi Soekarno. Soekarno memiliki sebuah sebutan untuk istri tercintanya yaitu “Sang Merpati dari Bengkulu”. Julukan tersebut menggambarkan Fatmawati yang memiliki kecantikan, keluwesan, kelincahan, dan ketegasan yang tidak dimiliki oleh perempuan lain. Kecerdasan Fatmawati juga menjadi salah satu hal yang membuat Soekarno jatuh hati. “Sang Merpati dari Bengkulu” mampu berdiskusi banyak hal di usianya yang baru menginjak 15 tahun. Kesempatan berdiskusi itu didapatkan Soekarno ketika Fatmawati tinggal di rumah pengasingannya di Bengkulu untuk menamatkan sekolahnya. Di rumah pengasingan tersebut Fatmawati juga belajar bahasa Inggris dan bahasa Belanda bersama Soekarno sembari mendiskusikan banyak hal salah satunya yaitu masalah kenegaraan.<sup>22</sup>

Pada masa pengasingannya di Bengkulu, Soekarno mendirikan badan *Pekope* (Penolong Korban Perang).<sup>23</sup> Pembentukan lembaga tersebut merupakan respon Soekarno terhadap peristiwa peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang. Peralihan kekuasaan itu mengakibatkan banyak peristiwa terjadi di Indonesia termasuk di Bengkulu. Pada tahun 1942, Belanda membakar persediaan bensin yang tempatnya berdekatan dengan rumah

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 12-14.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>20</sup> Burhan Fanani, *Fatmawati Dan Soekarno: Kisah Cinta Penuh Pengorbanan*. (Yogyakarta: Araska, 2017), 15–19.

<sup>21</sup> Fatmawati, *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*, 21–23.

<sup>22</sup> Saiful Rahim, S, *Bung Karno Masa Muda*. (Jakarta: Pustaka Yayasan Antar Kota, 1978).

<sup>23</sup> Lailatul Latifah, “Soekarno Dan Modernisasi Islam Muhammadiyah Bengkulu: Sebuah Tinjauan Historis,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 2 (2020): 113–122.

Fatmawati. Belanda juga membakar barang-barang Soekarno yang ada di rumah pengasingannya. Hanya 8 peti yang dapat diselamatkan dan kemudian disimpan oleh keluarga Fatmawati di persembunyiannya. 8 peti tersebut berisi buku-buku politik, ekonomi, agama, dan lainnya. Sepeda dan perabotan lain disimpan di rumah teman dekatnya.<sup>24</sup> Buku-buku dan sepeda milik Bung Karno itu sampai sekarang disimpan di kediaman Soekarno selama pengasingan di Bengkulu yang saat ini menjadi museum.<sup>25</sup>

Sebagai seorang ibu dan istri, Fatmawati berhasil menjalankan perannya dengan baik. Dari pernikahannya dengan Soekarno, Fatmawati mendapatkan lima orang anak yaitu: Guntur Soekarnoputra, Megawati Soekarnoputri, Rachmawati Soekarnoputri, Sukmawati Soekarnoputri dan Guruh Soekarnoputra. Guruh Soekarno Putra mengatakan bahwa ibunya memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. “Tak terbantahkan, peran dan fungsi bendera Merah Putih merupakan identitas negara paling abadi bersama lagu kebangsaan Indonesia Raya yang selalu kita peringati di hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus,” ujar Guruh Soekarno Putra pada pengantar Buku Fatmawati “Catatan Kecil Bersama Bung Karno”. Fatmawati meninggal dunia dalam perjalanan pulang dari Arab Saudi, setelah dirinya menunaikan ibadah Umroh. Fatmawati meninggal karena serangan jantung saat pesawatnya transit di Kuala Lumpur. Ia meninggal di General Hospital pada tanggal 14 Mei 1980. Fatmawati tutup usia di umur 57 tahun dan dimakamkan di TPU Karet Bivak Jakarta.<sup>26</sup>

### **Biografi Politik Fatmawati Soekarno**

Fatmawati menyumbangkan tenaga dan pemikirannya untuk kemerdekaan Indonesia dengan menciptakan Bendera Nasional Merah Putih yang terus berkibar hingga saat ini.<sup>27</sup> Sebagaimana telah diceritakan sebelumnya, Fatmawati mendapatkan kain berwarna merah dan putih dari seorang perwira Jepang. Dua kain itulah yang kemudian dijahit dan menjadi sebagai bendera nasional dengan dwi warna, merah dan putih. Awalnya kain yang merupakan hadiah pemberian dari perwira Jepang itu akan digunakan untuk membuat pakaian bagi bayi yang masih ada di dalam kandungannya. Namun, Fatmawati berinisiatif menjahit kain tersebut untuk dijadikan bendera negara Indonesia.<sup>28</sup> Bendera Merah Putih disiapkan Fatmawati satu tahun sebelum kemerdekaan. Pada saat para tokoh pergerakan sedang memperjuangkan kemerdekaan, Fatmawati telah menciptakan lambang dan identitas kedaulatan Indonesia, yaitu bendera nasional, Bendera Merah Putih. Apa dilakukan Fatmawati tidak pernah dipikirkan oleh siap pun. Di antara ribuan tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia hanya Fatmawati yang memikirkan tentang pentingnya sebuah identitas negara bagi sebuah negara yang baru saja memproklamasikan

---

<sup>24</sup> Fatmawati, *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*, 32.

<sup>25</sup> Marwan Amanadin, “Wawancara,” Museum Fatmawati, September 20, 2023.

<sup>26</sup> Fanani, *Fatmawati Dan Soekarno: Kisah Cinta Penuh Pengorbanan*, 183.

<sup>27</sup> Fatmawati, *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*, 79.

<sup>28</sup> Andini Ulandari, “Peran Fatmawati Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia (1945-1955).”



kemerdekaannya. Fatmawati sedang dalam keadaan mengandung putra pertamanya ketika menjahit Bendera Merah Putih. Keadaan tersebut mengharuskannya hanya menggunakan tangan pada saat proses menjahitnya. Mesin jahit yang digunakan yaitu mesin jahit singer. Sampai sekarang mesin jahit tersebut masih ada dan dipelihara dengan baik dan disimpan di Museum Fatmawati Bengkulu.<sup>29</sup>



**Gambar 1.** Mesin Jahit Fatmawati Soekarno

Pada salah satu kunjungan daerah di Cirebon, tiba-tiba masyarakat Cirebon meminta Fatmawati untuk memberikan pidato singkat.<sup>30</sup> Orang-orang ingin agar Ibu Negara juga tampil di atas podium. Fatmawati tidak pernah menyangka hal seperti itu akan terjadi. Fatmawati kemudian meminta izin kepada Soekarno sembari memandang wajahnya. Setelah menangkap tanda persetujuan dari Soekarno, ia akhirnya naik ke podium. Ia berhasil membuat suasana hening dengan membacakan Al-Fatihah. Ayat suci Al-Qur'an dipilih Fatmawati karena para pemimpin sudah memberikan pidato yang berisikan semangat perjuangan dan politik. Oleh karena itu, Fatmawati berharap agar ayat ini menjadi berkah bagi seluruh pejuang dan masyarakat Indonesia. Setelah selesai semua bertepuk tangan dan sangat terlihat wajah gembira dan bangga Soekarno.<sup>31</sup>

Fatmawati menjadi penasihat beberapa organisasi perempuan selama menjadi ibu negara seperti *Kowani* (Kongres Wanita Indonesia), penasihat *Perwari* (Persatuan Wanita Indonesia), penasihat *Persis* (Persatuan Istri Tentara) dan beberapa organisasi perempuan lainnya. Sosok Fatmawati sangat menjadi sorotan ketika menjadi ibu negara. Oleh karena itu, Soekarno berpesan agar Ibu Negara harus menjadi teladan dalam segala hal, baik budi pekerti, tingkah laku, maupun dalam berbusana dan berhias harus sederhana. Soekarno selalu suka jika Fatmawati mengenakan kerudung. Saat itu, gaya hijab Fatmawati diberi nama mode kerudung Ibu Fatmawati.<sup>32</sup>

Fatmawati telah berhasil memasukkan anggota dari kalangan wanita dalam KNIP untuk pertama kalinya, yaitu dengan diangkatnya Ny. Wakijah Sukijo, Ny. Pujo Utomo dan

<sup>29</sup> Amanadin, "Wawancara."

<sup>30</sup> Arifin Suryo Nugroho, *Fatmawati Sukarno: The First Lady*. (Yogyakarta: Ombak, 2008).

<sup>31</sup> Fatmawati, *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 126.

Ny. Mahmudah Masjhud sebagai anggota KNIP berdasarkan Penpres No. 17 tahun 1949. Pengangkatan Ny. Mahmudah Masjhud sebagai anggota KNIP berdasarkan Pen. Pres 1949 No.17 tentang penggantian beberapa anggota Komite Nasional Pusat yang meninggal dunia dan pembebasan Mr. Samsudin dan K.H. Masjkur dari kewajibannya menjadi anggota Komite Nasional Pusat dan pengangkatan Nj. Mahmudah Masjhud dan H. Amien Djasuta menjadi penggantinya. Pengangkatan Ny. Wakijah Sukijo, Ny. Pujo Utomo berdasarkan Pen. Pres 1949 No.26 tentang pemberhentian dan pengangkatan beberapa anggota Komite Nasional Pusat. Upaya tersebut merupakan salah satu bentuk pergerakan yang dilakukan Fatmawati untuk bisa melepaskan diri dari dominansi patriarki dengan cara memberikan ruang bagi para perempuan untuk bisa ikut serta dalam kegiatan politik. Hal ini sejalan dengan teori feminisme yang disampaikan oleh Wolf yang menyatakan feminisme merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk melepaskan diri dari dominansi patriarki dengan cara memberikan pengetahuan dan mengungkapkan gagasan.<sup>33</sup>



**Gambar 2.** Pembukaan Sidang Pleno KNIP ke V di Gedung Rakjat Indonesia di Malang, Jawa Timur. Tampak hadir Ny. Wakijah Sukijo, Ny. Pujo Utomo dan Ny. Mahmudah Masjhud

Setelah kemerdekaan Indonesia, Soekarno sering melakukan kunjungan ke berbagai daerah dan negara. Kunjungan internasional pertama sebagai presiden dilakukannya pada tahun 1950. Sebagai seorang ibu negara, Fatmawati dengan setia menemaninya ke berbagai negara, seperti Pakistan, India, dan Burma. Selain menjadi ibu negara, Fatmawati juga mengikuti kegiatan sosial, memajukan perempuan di bidang pendidikan dan bisnis. Ia adalah sosok perempuan yang sangat peduli terhadap orang-orang di sekitarnya. Kesejahteraan rakyat menjadi hal yang diutamakan olehnya. Pada suatu kunjungan di kawasan pinggiran Jakarta, banyak anak-anak yang menderita penyakit paru-paru tinggal di desa itu. Fatmawati mempunyai keinginan untuk membangun fasilitas medis untuk anak-anak tersebut. Ia mengumpulkan dana melalui penggalangan dana. Pada tanggal 30

<sup>33</sup> Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo"*. (Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta, 2009).

Oktober 1953, Fatmawati melelang peci milik Soekarno di Istana Negara dan hasilnya dikumpulkan untuk mendirikan yayasan Ibu Soekarno. Pada tanggal 24 Oktober 1954 dimulailah pembangunan Yayasan Rumah Sakit Ibu Soekarno di kawasan Cilandak, Jakarta Selatan.

Fatmawati merancang yayasan tersebut juga menyediakan Pendidikan bagi para pasien yang didominasi anak-anak dengan tujuan agar mereka tetap bisa mendapatkan pendidikan meskipun sedang dalam penanganan medis. Usaha Fatmawati dan pengabdianya untuk masyarakat khususnya untuk anak-anak dan perempuan dalam mencapai potensi tertingginya, terus diapresiasi dan diakui oleh banyak masyarakat di Indonesia. Ibu Fatmawati Soekarno adalah contoh nyata seorang perempuan yang memiliki semangat kuat dalam pengabdian masyarakat dan mendorong perubahan positif. Pada tahun 1958, Rumah Sakit Ibu Soekarno mulai beroperasi tidak hanya merawat anak-anak tetapi juga penderita penyakit tulang (*ortopedi*). Pada tahun 1961, fungsi rumah sakit tersebut berubah menjadi rumah sakit umum, dan akhirnya pada awal tahun 1967, Rumah Sakit Ibu Soekarno berganti nama menjadi Rumah Sakit Fatmawati dan ditetapkan sebagai pusat rujukan di wilayah Jakarta Selatan.<sup>34</sup>



**Gambar 3.** Proses Pengumpulan Dana untuk Pembangunan Yayasan Ibu Soekarno.

## KESIMPULAN

Partisipasi perempuan di kalangan publik sudah dimulai sejak masa Hindia Belanda dengan tokoh RA Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita dan terus bermunculan tokoh-tokoh perempuan hebat lainnya salah satunya, Fatmawati. Fatmawati merupakan Ibu Negara Indonesia Pertama yang ikut langsung dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Jiwa nasionalisnya sudah terbentuk sejak kecil dengan dukungan dari orang tuanya, Hassan Din. Setelah menikah dengan Soekarno pemikirannya semakin terbentuk dan selalu mendapat dukungan dari suaminya, Soekarno. Sebagai seorang perempuan, ia tidak meninggalkan tugasnya sebagai seorang ibu dan istri. Kedua peran tersebut dapat

<sup>34</sup> Riyanto, *Soekarno Fatmawati: Sebuah Kisah Cinta Klasik.*, 51.

dijalankannya dan juga masih tetap berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Perjuangan yang dilakukan Fatmawati adalah melalui pemikiran yang dituangkan melalui berbagai kegiatan seperti menciptakan sekaligus menjahit Bendera Nasional, mendirikan Yayasan Ibu Soekarno, dan menjadi penasihat di berbagai organisasi kewanitaan. Yayasan Ibu Soekarno atau RS Fatmawati tidak hanya memberikan pelayanan kesehatan namun juga memberikan pendidikan dan pelatihan khususnya kepada pasien dan keluarga perempuan untuk mempersiapkan mereka menuju kemandirian ekonomi dan mewujudkan hak-haknya. Beberapa kegiatan sosial dan politik yang dilakukan Fatmawati selama menjadi Ibu Negara diabadikan di sebuah museum yang bertempat di Bengkulu yaitu Museum Fatmawati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Adams, Cindy. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Terj. Abdul Bar Salim. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Adi S, Taufik. *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*. Yogyakarta: Garasi, 2008.
- Amanadin, Marwan. "Wawancara." Museum Fatmawati, September 20, 2023.
- Andini Ulandari, Desstiara. "Peran Fatmawati Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia (1945-1955)." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 4 (2017).
- Asrun, Muhammad. *Perspektif Sejarah Hukum Bendera Merah Putih Dari Peradaban Nusantara Ke Fatmawati Soekarno*. Jakarta: UIKA Press, 2021.
- Fanani, Burhan. *Fatmawati Dan Soekarno: Kisah Cinta Penuh Pengorbanan*. Yogyakarta: Araska, 2017.
- Fatmawati, Fatmawati. *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*. Jakarta: Dela Rohita, 1978.
- Kahin, George Mc. *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Krismono, N., Jaya, W.S, and Nandia, A. "Kontribusi Istri-Istri Soekarno Dalam Masa Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia (1920-1945)." *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2021): 1-7.
- Latifah, Lailatul. "Soekarno Dan Modernisasi Islam Muhammadiyah Bengkulu: Sebuah Tinjauan Historis." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 2 (2020): 113-122.
- Nugroho, Arifin Suryo. *Fatmawati Sukarno: The First Lady*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Pradita, Silvy Mei. "Fatmawati: Dari Muhammadiyah Untuk Negara." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 4, no. 2 (June 7, 2021): 183-190.

- Rahim, S, Saiful. *Bung Karno Masa Muda*. Jakarta: Pustaka Yayasan Antar Kota, 1978.
- Ricklefs, MC. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Penerjemah: Satrio Wahono, Dkk, Cet: 2. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Riyanto, Adhe. *Soekarno Fatmawati: Sebuah Kisah Cinta Klasik*. Yogyakarta: Kanal Publika, 2012.
- Serihartati. "Peran Fatmawati Sebagai Istri Dan Ibu 1943-1954." Universitas Sanata Dharma, 2013.
- Soekanto, Sarjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawati Press, 2013.
- Sofia, Adib. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo"*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta, 2009.

**Daftar Informan:**

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT	KETERANGAN
1	Marwan Amanadin	75 Tahun	Jl. Fatmawati No. 10, Ratu Samban, Bengkulu	Paman kandung Fatmawati dari garis keturunan Hassan Din